

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Busana berkembang pesat seiring dengan perkembangan teknologi dan kemajuan zaman. Di era globalisasi saat ini fungsi busana tidak lagi hanya berorientasi pada fungsinya sebagai pelindung tubuh saja, tetapi juga sebagai media ekspresi diri, identitas budaya, dan representasi nilai estetika. (Gjoni, 2025). Perubahan gaya hidup masyarakat serta meningkatnya kreativitas industri mode menuntut inovasi dan kreativitas dalam desain busana yang mengedepankan unsur keunikan, nilai seni, dan diferensiasi produk. (Rahmiati, 2017). Salah satu inovasi yang berkembang pesat adalah penggunaan berbagai teknik dekoratif pada permukaan kain (*surface design*) berupa bordir, aplikasi kain, *quilting*, *smocking*, dan *fabric manipulation* tiga dimensi (3D). Kehadiran teknik-teknik tersebut memberikan nilai tambah pada produk fashion sehingga mampu meningkatkan daya tarik visual sekaligus nilai ekonominya. (Towoliu et al., 2025).

Salah satu teknik dekoratif yang terus berkembang adalah teknik bordir. Bordir merupakan seni menghias permukaan kain menggunakan benang melalui berbagai jenis tusuk sehingga menghasilkan motif dekoratif yang memiliki nilai artistik tinggi. (Husna, 2022). Inovasi bordir tidak lagi terbatas pada hiasan dua dimensi, melainkan berkembang menjadi bordir tiga dimensi (*3D embroidery*) yang mampu menghasilkan efek timbul yang estetik. Penggunaan bordir 3D semakin banyak diaplikasikan pada berbagai produk fashion karena mampu meningkatkan karakter desain serta memberikan kesan eksklusif pada busana. (Nurdhani & Wulandari, 2022).

Bordir dapat dikombinasikan dengan hiasan lain berupa lekapan kain (*appliqué*). Dalam perkembangannya, teknik aplikasi tidak lagi menghasilkan dekorasi dua dimensi, tetapi telah berkembang menjadi aplikasi tiga dimensi yang memanfaatkan susunan bertingkat, lipatan, kerutan, maupun pembentukan volume untuk menghasilkan efek visual yang lebih hidup. (Yuda Mariana, 2022). Kombinasi antara teknik aplikasi dengan bordir memberikan peluang

untuk menghasilkan dekorasi tekstil yang memiliki tekstur, dimensi, dan karakter artistik yang lebih kuat dibandingkan penggunaan masing-masing teknik secara terpisah. Kombinasi tersebut menjadi salah satu inovasi yang potensial dalam pengembangan *surface embellishment* pada produk fashion saat ini (Harosah, 2023).

Outer merupakan salah satu busana yang banyak dipakai oleh remaja maupun wanita dewasa. *Outer* yaitu busana luar (*Outerwear*) yang dikenakan di atas pakaian utama dan berfungsi tidak hanya sebagai pelindung tubuh, tetapi juga sebagai elemen estetis yang memperkuat karakter penampilan seseorang (Zuanneti & Rahayu, 2023). Trend penggunaan *Outer* mengalami peningkatan yang signifikan seiring berkembangnya tren *layering* pada dunia fashion. Berbagai model seperti cape, cardigan, maupun *Outer* banyak dikembangkan dengan sentuhan dekoratif untuk menciptakan identitas desain yang khas (Zuanneti & Rahayu, 2023). Penempatan hiasan pada *Outer* memungkinkan eksplorasi berbagai bentuk hiasan, sehingga menjadi media yang ideal untuk penerapan hiasan aplikasi 3D dengan teknik bordir.

Sisa perca pada industri fashion pada umumnya dibuang dan menjadi sampah yang sulit terurai. Sisa perca ini kerap dianggap tidak bernilai dan sering dibuang begitu saja sehingga berpotensi menambah volume sampah tekstil yang dapat mencemari lingkungan. Hal ini menunjukkan pentingnya *sustainable fashion* dengan cara *recycle* limbah perca menjadi produk yang bernilai ekonomis (Pramono et al., 2022). *Recycling* atau daur ulang merupakan proses mengolah kembali barang bekas, material yang sudah tidak digunakan, maupun produk yang tidak diinginkan menjadi produk baru yang memiliki kualitas, fungsi, atau nilai yang lebih baik dibandingkan sebelumnya (Listiani et al., 2024). Sisa kain perca merupakan sisa produksi limbah tekstil yang tidak dapat diuraikan oleh lingkungan. Sisa kain perca sering menjadi masalah karena kain perca dibiarkan menumpuk dan jika dibakar akan mencemari lingkungan dan tidak baik untuk kesehatan. Oleh karena itu, upaya mendaur ulang sisa kain perca tersebut dapat menghasilkan berbagai macam ide wirausaha yang sangat dibutuhkan sehingga menjadi sebuah kreasi yang unik dan menjadi produk yang bernilai jual (Istiqomah, 2024).

Bahan *lace* merupakan salah satu bahan tekstil yang sering digunakan pada industri busana. Sisa perca bahan *lace* pada umumnya berasal dari serat sintetis seperti poliester atau campuran nilon. Bahan dengan serat sintetis berkontribusi pada polusi lingkungan karena sulit terurai secara alami dan mengandung bahan kimia berbahaya seperti pewarna dan pelarut (Hastuti & Dulame, 2025). Di Indonesia, industri tekstil menghasilkan sekitar 1,2 juta ton limbah per tahun, di mana bahan *lace* menjadi salah satu sumber utama karena proses pemotongan dan pewarnaan yang intensif. Sisa kain menempati urutan ke 4 prosentase limbah terbanyak yakni 6,36% secara berat dan 5,1% secara volume, dengan jumlah sampah harian di Bandung yang mencapai kurang lebih 1000 ton per hari dengan peningkatan sekitar 3% sampai 5 % per tahunnya (Aisyah, 2020).

Industri fesyen yang menghasilkan limbah *lace* umumnya memanfaatkan sisa *lace* tersebut sebagai hiasan pada berbagai produk, seperti sepatu pengantin, kombinasi pada gaun, serta ornamen pada kain atau tas. Renda tersebut tidak mengalami proses pengolahan struktural dan berfungsi semata-mata sebagai elemen dekoratif (Arumsari, 2020). Hal ini sejalan dengan laporan yang memperkirakan pertumbuhan pasar mode berkelanjutan sebesar 10% per tahun hingga 2030, dengan fokus pada pengurangan sisa kain (Amed et al., 2023). Dalam konteks Indonesia, di mana industri tekstil berkontribusi 7% terhadap PDB nasional (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2022), inovasi bahan *lace* menjadi penting untuk mendukung ekonomi kreatif dan mengatasi tantangan lingkungan. Tanpa inovasi, sisa bahan *lace* akan terus menimbulkan masalah, seperti yang terlihat dalam studi kasus industri tekstil di Asia Tenggara (Wijaya & Santoso, 2021).

Hal ini juga didukung dari hasil wawancara penulis dengan beberapa owner butik dan rumah jahit di Jakarta Timur diketahui rata-rata menghasilkan perca *lace* sisa produksi 10-30 kilogram per bulan. Salah satu bentuk eksplorasi perca *lace* yaitu hiasan aplikasi 3D dengan hiasan bordir pada busana *Outer*. Hiasan ini dibentuk dengan pemotongan motif *lace* menjadi bentuk tertentu yang disusun secara bertumpuk sehingga menghasilkan efek timbul. Selain itu, teknik bordir dapat diterapkan untuk memperkuat struktur dan menambah detail

pada motif *lace* sehingga tampak lebih hidup. Perca *lace* juga dapat dikombinasikan dengan bahan lain, seperti tile, organza, guna menciptakan tekstur dan dimensi yang lebih variatif. variasi warna *lace* atau penambahan elemen dekoratif seperti manik-manik, payet, atau *pearl embellishment* juga dapat dilakukan untuk memperkaya tampilan visual. Dengan berbagai bentuk eksplorasi tersebut, pemanfaatan perca *lace* dapat menghasilkan hiasan aplikasi 3D yang inovatif dan berdaya saing tinggi dalam desain busana.

Penelitian ini mengacu pada teori estetika (Djelantik, 1999) yang meliputi aspek wujud atau rupa (unsur dan prinsip desain), bobot atau isi (suasana dan gagasan/ide), dan penampilan atau penyajian (keterampilan dan sarana/media). Ketiga aspek tersebut diterapkan dalam perancangan produk berupa *Outer* dengan hiasan aplikasi 3D dengan teknik bordir.

Berdasarkan uraian di atas penulis melakukan penelitian Penerapan bahan *lace* dengan mengolah sisa *lace* menjadi hiasan busana 3D pada *Outer* dengan judul **“Estetika Hiasan Aplikasi 3D dengan Teknik Bordir Pada *Outer*”**. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada praktik mode yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Sisa bahan *lace* cenderung dibuang, sehingga menambah volume sampah tekstil dan berpotensi mencemari lingkungan karena materialnya sulit terurai.
2. Penerapan *recycle* menggunakan *lace* masih jarang dilakukan dalam industri fashion untuk memanfaatkan kain sisa produksi.
3. Belum banyak upaya kreatif yang mengolah limbah *lace* menjadi produk baru yang memiliki estetika tinggi.
4. Penilaian *Outer* yang dihias dengan hiasan 3D bahan *lace* menggunakan teknik bordir berdasarkan teori estetika A.A.M Djelantik.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Produk yang akan dibuat yaitu berupa 5 (lima) buah *Outer*.
2. Bahan yang digunakan dalam pembuatan produk penelitian ini yaitu memanfaatkan limbah berupa potongan kain renda (*lace*).
3. Produk yang dihasilkan berupa busana *ready to wear* (*Outer*).
4. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Recycle* dengan teknik bordir 3D dengan motif bunga yaitu anggrek.
5. Pembuatan produk berdasarkan teori estetika A.A.M Djelantik (1999) aspek wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan/penyajian.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut “Bagaimana Estetika hiasan aplikasi 3D menggunakan *lace* dengan teknik bordir pada *Outer*?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi potensi pemanfaatan sisa *lace* sebagai material pendukung produk busana *Outer*.
2. Membuat inovasi desain *Outer* yang memanfaatkan sisa *lace* dengan mempertimbangkan aspek estetika.
3. Memberikan alternatif solusi dalam mengurangi sisa produksi tekstil melalui konsep *Recycle* yang inovatif dan berkelanjutan.
4. Penilaian estetika produk berdasarkan teori estetika A.A.M Djelantik.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah literatur mengenai pengelolaan sisa produksi tekstil, khususnya *lace*, menjadi produk mode siap pakai.
 - b. Menjadi referensi bagi mahasiswa dan peneliti lain dalam mengembangkan penelitian terkait *fashion sustainability*.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan solusi kreatif bagi pengrajin dalam memanfaatkan sisa produksi.

- b. Dapat menjadi sumber ide untuk menciptakan hiasan 3D menggunakan bahan perca *lace*.
- c. Mengembangkan kreatifitas dalam membuat hiasan 3D menggunakan bahan sisa perca *lace*.

